

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana makna eksegetis Pengkhotbah 3:9–13 dan relevansi teologisnya bagi anggota Jemaat Pa'tengko yang aktif di tempat hiburan malam Km 17–18. Berdasarkan hasil kajian eksegesis pada Bab III serta temuan penelitian lapangan dan implikasi teologisnya pada Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

Pertama, Pengkhotbah 3:9–13 menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bekerja, bergumul, dan mencari makna hidup di tengah berbagai aktivitas kehidupannya. Qohelet menegaskan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan waktunya oleh Allah dan manusia tidak dapat memahami seluruh karya Allah secara sempurna. Karena itu, manusia dipanggil untuk hidup dalam kesadaran akan kedaulatan Allah serta menikmati hasil jerih payahnya sebagai anugerah yang berasal dari Allah.

Kedua adanya faktor yang mendorong keterlibatan masyarakat maupun anggota jemaat dalam aktivitas tempat hiburan malam, seperti kebutuhan ekonomi, pencarian hiburan setelah bekerja, kebutuhan relasi sosial, serta pengaruh lingkungan. Namun demikian, realitas tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama ketika aktivitas hiburan malam berpotensi mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan dan kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Ketiga, berdasarkan perspektif Pengkhotbah 3:9–13, kebutuhan manusia akan sukacita, hiburan, dan kenikmatan hidup bukanlah sesuatu yang salah. Allah sendiri mengaruniakan kemampuan kepada manusia untuk menikmati hasil pekerjaannya. Akan tetapi, sukacita tersebut harus dipahami sebagai anugerah Allah yang dinikmati dalam batas-batas kehendak-Nya. Oleh sebab itu, segala bentuk hiburan yang menjauhkan manusia dari tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial tidak sesuai dengan tujuan Allah bagi kehidupan manusia.

Keempat, Gereja Toraja Jemaat Pa'Tengko memiliki tanggung jawab pastoral dan sosial dalam merespons fenomena tempat hiburan malam. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan penilaian moral terhadap fenomena tersebut, tetapi juga hadir sebagai komunitas yang mendampingi, membina, dan menolong anggota jemaat yang bergumul di

dalamnya. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang bersifat pastoral, edukatif, dan transformatif sehingga mampu menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah berbagai persoalan sosial yang dihadapi jemaat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Gereja Toraja Jemaat Pa'Tengko

Gereja perlu meningkatkan pelayanan pastoral kepada anggota jemaat yang terlibat dalam aktivitas tempat hiburan malam, baik sebagai pekerja maupun sebagai pengunjung. Pendekatan yang dilakukan hendaknya berlandaskan kasih, pendampingan, dan pembinaan iman sehingga jemaat dapat memahami kehendak Allah dalam kehidupannya. Selain itu, gereja perlu menyediakan ruang-ruang persekutuan, kegiatan kreatif, dan pelayanan yang mampu menjadi sarana aktualisasi diri serta hiburan yang sehat bagi anggota jemaat.

2. Bagi Anggota Jemaat

Anggota jemaat diharapkan memiliki kesadaran untuk menilai setiap bentuk hiburan berdasarkan nilai-nilai Firman Tuhan. Kebutuhan akan hiburan dan sukacita hendaknya dipenuhi dengan cara-cara yang membangun kehidupan rohani, sosial, dan moral. Jemaat juga perlu menyadari bahwa kebebasan yang dimiliki harus digunakan secara bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian Pengkhotbah 3:9–13 dan konteks Gereja Toraja Jemaat Pa'Tengko. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan perspektif teologi yang berbeda, teks Alkitab yang lain, maupun pendekatan interdisipliner yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang semakin mendalam dan luas mengenai fenomena tempat hiburan malam dalam kehidupan masyarakat dan gereja.